

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian persediaan

Persediaan merupakan aset perusahaan yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan, karena adanya persediaan akan mempermudah dan memperlancar kegiatan operasional perusahaan baik produksi maupun penjualan sehingga rencana dan target perusahaan dapat tercapai tanpa masalah karena kekurangan stok. Dengan adanya persediaan yang memadai, perusahaan dapat merencanakan strategi penjualan yang lebih efektif dan menangani pesanan dengan tepat waktu.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) No. 09 tahun 2018, persediaan adalah aset:

1. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Rudianto (2018:115), “Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan yang akan dijual atau diproses lebih lanjut”. Menurut Martani, dkk (2017:245), “Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya”. Menurut Kieso, *et al.* (2017:499), “Persediaan (*inventories*) merupakan *item aset* yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa persediaan adalah aset yang penting untuk dimiliki oleh suatu perusahaan baik perusahaan dagang, manufaktur maupun jasa dengan tujuan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan atau barang yang masih dalam pengerjaan, ataupun barang dalam bentuk bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Persediaan harus diperhatikan secara rutin agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.2 Jenis-jenis Persediaan

Persediaan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis tergantung dari jenis perusahaan dan kegiatan perusahaan yang bersangkutan, apakah perusahaan tersebut perusahaan dagang, perusahaan manufaktur ataupun perusahaan jasa. Persediaan pada perusahaan dagang disebut dengan persediaan barang dagang, yaitu barang dagang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuknya. Sedangkan persediaan pada perusahaan manufaktur yaitu jenis persediaan yang belum siap dijual (barang mentah) sehingga harus melewati proses pengolahan terlebih dahulu (barang setengah jadi) agar menjadi barang siap dijual atau disebut juga barang jadi.

Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Rudianto (2018:115) sebagai berikut:

1. Persediaan Bahan Baku dan Bahan Penolong Lainnya adalah bahan dasar yang menjadi komponen utama suatu produk.
2. Persediaan Barang Dalam Proses merupakan bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai pada tanggal neraca belum selesai proses produksinya.
3. Persediaan Barang Jadi adalah bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap pakai dan siap dipasarkan.

Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Weygant, *et al.* (2018:296) sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses yang siap dijual.
2. Barang dalam proses (*work in process*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
3. Bahan Baku (*Raw Materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016:463) sebagai berikut:

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari: persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan perlengkapan pabrik, dan persediaan suku cadang. Sedangkan dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu jenis, yaitu persediaan barang dagang, yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan terbagi

menjadi beberapa jenis sesuai dengan jenis dan kegiatan usaha perusahaan. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah persediaan barang dagang. Sedangkan persediaan bagi perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2.3 Biaya-Biaya yang Dimasukkan Dalam Persediaan

Dalam perusahaan dagang maupun manufaktur, persediaan akan mempengaruhi neraca dan laba rugi, sehingga yang dimiliki perusahaan selama satu periode harus dapat dipisahkan antara persediaan yang sudah dibebankan sebagai beban pokok penjualan yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan persediaan yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan untuk dilaporkan dalam neraca. Dalam menentukan harga perolehan terdapat biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan dengan tujuan untuk mengukur nilai persediaan dengan benar dan memberikan informasi yang akurat tentang aset yang dimiliki perusahaan serta dampaknya terhadap laporan keuangan.

Menurut (SAK EMKM No. 09, 2018: 21), “Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan”. Kebijakan akuntansi yang terdapat dalam SAK EMKM juga menyatakan bahwa jika SAK EMKM secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas menerapkan kebijakan akuntansi sesuai dengan pengaturan yang ada dalam SAK EMKM, tetapi jika SAK EMKM tidak secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas hanya mengacu pada dan mempertimbangkan definisi, kriteria pengakuan, dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas, penghasilan, dan beban, serta prinsip pervasif.

Kriteria UMKM berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Martani, dkk (2017:249), “Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini”.

1. Biaya Pembelian
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian
2. Biaya Konversi
Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap atau variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi.
3. Biaya Lainnya
Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa biaya persediaan adalah kumpulan biaya yang mencakup biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang secara langsung terkait dengan perolehan, produksi, dan pemeliharaan persediaan dalam perusahaan sampai persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi yang siap digunakan atau dijual.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan persediaan yang *up-to-date* merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan dan mengatasi biaya pembiayaan yang timbul akibat tidak sesuainya metode pencatatan persediaan yang digunakan.

Menurut Rudianto (2018:118) terdapat dua metode pencatatan persediaan yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik, adalah metode pengelolaan persediaan di mana arus kas keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus dilakukan penghitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

Persediaan awal barang	xxx
Pembelian	<u>xxx</u>
Persediaan total	xxx
Persediaan akhir	<u>(xxx)</u>
Beban Pokok Penjualan	xxx

Beban pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui beban pokok penjualan pada periode tertentu, volume dan nilai persediaan akhir, pada periode tersebut harus diketahui terlebih dahulu. Untuk mengetahui persediaan akhir, harus dilakukan penghitungan fisik di gudang.

2. Metode Perpetual

Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan di mana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terinci. Dalam metode ini, setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara terinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya.

Menurut Martani, dkk (2017:250), ada dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan sebagai berikut:

1. Sistem periodik

Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.

2. Sistem perpetual

Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan di mana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Menurut Kieso, *et al.* (2017:501) perusahaan dapat menggunakan salah satu dari dua jenis sistem untuk mengelola catatan persediaan yang akurat untuk biaya tersebut sebagai berikut:

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak perubahan dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya.

Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut.

- a) Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke Persediaan bukan ke Pembelian.
- b) Biaya angkut didebit ke Persediaan, bukan ke Pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke Persediaan bukan ke akun terpisah.
- c) Beban pokok penjualan dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit Persediaan.
- d) Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya tetap setiap jenis persediaan yang ada.

Sistem persediaan perpetual memberikan catatan saldo terus-menerus dalam akun Persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan.

2. Sistem Periodik

Berdasarkan sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, seperti yang ditunjukkan namanya. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun Pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Menurut Mardiasmo (2016:105) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan yaitu:

1. Metode Fisik

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan tidak dilakukan secara terus menerus. Jumlah persediaan dicatat setiap akhir periode (misalnya akhir bulan atau akhir tahun), dengan jalan menghitung jumlah fisik persediaan yang ada pada akhir periode. Kemudian setelah jumlah fisik persediaan dihitung, selanjutnya ditentukan harga pokok persediaan dengan cara mengkalikan kuantitas persediaan (hasil perhitungan fisik) dengan harga pokok setiap unitnya.

Selama periode yang berjalan pencatatan terhadap mutasi persediaan (pembelian dan penjualan) adalah sebagai berikut:

1. Jurnal untuk mencatat pembelian:

Pembelian

Rpxxx

	Utang Dagang/Kas	Rpxxx
2.	Jurnal untuk mencatat penjualan	
	Piutang Dagang/Kas	Rpxxx
	Penjualan	Rpxxx
2.	Metode Perpetual	
	Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan dilakukan secara terus menerus, sehingga jumlah persediaan yang ada setiap saat dapat diketahui. Pencatatan terhadap mutasi persediaan selama periode berjalan adalah sebagai berikut:	
1.	Jurnal untuk mencatat pembelian	
	Persediaan	Rpxxx
	Utang Dagang	Rpxxx
2.	Jurnal untuk mencatat penjualan	
	Piutang Dagang/Kas	Rpxxx
	Penjualan	Rpxxx
	(sebesar harga jual barang yang dijual)	
	Harga Pokok Penjualan	Rpxxx
	Persediaan	Rpxxx
	(sebesar harga pokok barang yang dijual)	

Berdasarkan penjelasan mengenai metode pencatatan persediaan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode pencatatan persediaan terbagi menjadi dua, yaitu metode periodik untuk mengetahui beban pokok penjualan, nilai persediaan akhir dan perhitungan persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi sedangkan metode perpetual dalam perhitungan fisik persediaan, keluar masuk barang dicatat secara rinci dalam kartu persediaan. Sehingga apabila dibandingkan antara kedua metode tersebut maka cara pencatatan yang lebih baik adalah metode perpetual dikarenakan metode ini dapat membantu perusahaan untuk mengetahui jumlah persediaannya pada waktu tertentu dan kapan saja tanpa harus melakukan pengecekan secara langsung ke gudang serta dapat mempermudah perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan pada akhir periode akuntansi.

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Dalam menentukan saldo persediaan akhir dan beban pokok penjualan sering kali terjadi kesalahan pencatatan. Hal ini disebabkan karena adanya persediaan barang dagang yang dibeli dengan harga yang berbeda-beda selama periode tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun. Oleh karena itu, perusahaan dapat menggunakan asumsi arus biaya dalam mengukur biaya persediaan yang

bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam menentukan beban pokok penjualannya.

Menurut SAK EMKM (2018:21) menyatakan bahwa “entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau Rata-rata Tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan”.

Menurut Sasongko, dkk (2018:303) terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan dari persediaan barang, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification Method*)
Metode ini sesuai untuk unit persediaan yang dapat dipisahkan untuk proyek tertentu atau unit persediaan yang tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not-ordinary interchangeable*).
2. Metode *First in First Out* (FIFO)
Dengan metode FIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.
3. Metode *Last in First Out* (LIFO)
Dengan metode LIFO, harga perolehan dari barang yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang yang dijual pertama kali.
4. Metode Rata-Rata
Dengan metode rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya:
 - a. persediaan barang dagang awal; dan
 - b. seluruh pembelian yang dilakukan pada satu perio

Tabel 2.1
Kartu Persediaan

Tanggal	Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan		
	Q	Biaya Per Unit	Total Biaya	Q	Biaya Per Unit	Total Biaya	Q	Biaya Per Unit	Total Biaya

Sumber : Sasongko, dkk (2018:303)

Menurut Rudianto (2018:123) terdapat beberapa metode penilaian persediaan yang digunakan sebagai berikut:

1. FIFO
Metode First In First Out (FIFO) adalah metode pencatatan dimana barang

barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) lebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) terlebih dahulu, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

2. LIFO

Metode Last In Last Out (LIFO) adalah metode pencatatan persediaan di mana barang yang masuk dibeli/diproduksi paling akhir akan dikeluarkan/dijual paling awal, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.

3. Moving Average

Metode *Moving Average* (rata-rata bergerak) adalah metode pencatatan persediaan di mana barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata. Itu berarti, nilai barang yang tersisa pada akhir periode dihitung dengan harga rata-rata.

Menurut Kieso, *et al.* (2017:515) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus

Identifikasi Khusus (*specific identification*) dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap *item* yang dijual dan setiap *item* yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual ke dalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari *item* tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan *item* tertentu secara fisik berdasarkan pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini saat menangani *item* yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Pada industri perdagangan ritel, item-item tersebut mencakup beberapa jenis perhiasan, mantel bulu, mobil, dan beberapa furnitur. Pada industri manufaktur, contohnya adalah pesanan khusus dan banyak produk yang diproduksi dengan sistem biaya kerja (*job cost system*)

2. Biaya Rata-rata

Metode biaya rata-rata (*average cost method*) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut.

3. First in, First Out (FIFO)

Metode FIFO (*first-in, first-out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016:198) terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *First in, first out* / Masuk Pertama Keluar Pertama (*FIFO/MPKP*), Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata Tertimbang (*Average Cost Method*), Biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.
3. *Last in, first out* / Masuk Terakhir Keluar Pertama (*LIFO/MTKP*), Metode LIFO/MTKP ini mengasumsikan beban pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Dengan menggunakan metode LIFO/MTKP, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli. Tetapi, metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode penilaian persediaan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode penilaian persediaan dibagi menjadi beberapa metode. Setiap metode penilaian persediaan yang telah dijelaskan, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan nilai persediaan akhir yang berbeda. Tetapi dalam hal ini, metode LIFO (*Last In First Out*) tidak diperkenankan lagi oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) karena dengan laba yang kecil dapat dipergunakan perusahaan untuk memanipulasi pajak dan merugikan pemerintah.

2.6 Perbandingan Metode Biaya Persediaan

Penilaian persediaan barang dagang harus dinilai dengan benar, karena jika salah dalam menentukan penilaian barang dagang maka akan mengakibatkan kesalahan dalam menentukan persediaan akhir pada laporan posisi keuangan, beban pokok penjualan maupun jumlah laba yang akan diperoleh pada laporan laba rugi oleh perusahaan. Untuk setiap metode yang dipilih tentunya akan terdapat perbandingan walaupun tidak terlalu signifikan.

Menurut Warren, *et al.* (2017:354) metode persediaan FIFO dan Rata-rata Tertimbang biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Berikut ini disajikan efek dari perubahan biaya (harga) perolehan pada metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Pengaruh Perubahan Biaya (Harga) Perolehan Metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang (WA)

	+ Peningkatan biaya (harga) perolehan		- Penurunan biaya (harga) perolehan	
	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah
Beban pokok penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba bruto	FIFO	WA	WA	FIFO
Laba neto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan akhir barang	FIFO	WA	WA	FIFO

Sumber : Warren, et al. (2017: 354)

Berdasarkan tabel 2.2 maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode FIFO maka beban pokok yang dihasilkan akan lebih rendah, laba dan persediaan akhir yang dihasilkan juga lebih tinggi dibandingkan metode rata-rata tertimbang. Dalam hal ini, laba bruto dan laba neto FIFO yang lebih besar disebut laba persediaan (*inventory profits*) atau laba ilusi (*illusory profits*).

2.7 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat kuantitas persediaan barang akan mempengaruhi nilai pada neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi akan berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga akan mempengaruhi juga pada periode berikut-berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening rill maupun rekening nominal.

Menurut Weygant, et al. (2018:309) mengatakan bahwa kesalahan dalam persediaan akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan sebagai berikut:

1. Pengaruh pada laporan laba rugi

Berdasarkan sistem persediaan periodik, baik persediaan maupun persediaan akhir akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan pencatatan akan mempengaruhi beban pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya adalah

mengkurangsajikan persediaan awal, maka beban pokok penjualan akan menjadi kurang saji. Sedangkan apabila kesalahannya adalah mengkurangsajikan persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi lebih saji.

2. Pengaruh pada laporan posisi keuangan
Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan mengalami lebih saji sedangkan liabilitas tidak berpengaruh. Sedangkan apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan dan ekuitas juga akan mengalami kurang saji sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Terdapat beberapa alasan mengapa terjadinya kesalahan persediaan menurut Warren, *et al.* (2017:358) sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, atau rata-rata tertimbang diterapkan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam pencatatan persediaan dalam jumlah nilai persediaan barang akan mempengaruhi laba dalam laporan laba rugi dan mempengaruhi jumlah nilai persediaan dalam laporan posisi keuangan.